

# Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat)

Medina Nur Asyifah Purnama

*IAI Sunan Giri Ponorogo*

## *Abstract*

*National education aims to realize Indonesian people who are faithful and devoted. Achieving these objectives needs to be supported by the pattern of implementing an integrative education. The implementation of integrated or integrative education is the implementation of education that tries to combine several responsibilities of Islamic religious education that are not only the obligation of school teachers but also the obligations of parents and the community must also be responsible as in Article 54 of Law Number 20 Year 2003. For example, in the curriculum Elementary school, namely learning to read the Koran and prayer. Learning in school will never work, if parents don't give an example at home. Therefore, the teacher teaches and trains the parents of students who cannot read the Qur'an and prayers. Therefore, the formation of faith and piety which has been on the shoulders of religious teachers, now must be the duty of all. Thus, the education provided will be able to reach the goal because of the help of parents and guardians of students and the community.*

**Keyword :** *Islamic education, integrative, teacher, parents, community*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Ki Hajar Dewantoro ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketetapan MPR No. 1/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara kita mengetahui bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Dari dua penjelasan tersebut di atas maka bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal (Undang-Undang nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dengan pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi ini, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, maka pendidikan nasional juga

harus terus-menerus dikembangkan seiring dengan zaman. Pada umumnya sebuah sekolah dan pendidikan bertujuan pada bagaimana kehidupan manusia itu harus ditata, sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban (*civility*). Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita bagaimana sebuah kehidupan yang baik. Karena itu pendidikan pada gilirannya berperan mempersiapkan setiap orang untuk berperilaku penuh keadaban (*civility*). Keadaban inilah yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan perilaku (Nana Sudjana, 2004:37).

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Dan pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak. Sedangkan peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat (Ravik Karsidi, 2005:220).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Pendidikan Agama**

#### **a. Krisis moral akhlak**

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak.

Pendidikan agama adalah termasuk pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Sebagai contoh, ada seorang anak yang di

dalam rumah mendapat pendidikan yang baik karena kebetulan bapak-ibunya guru. Tetapi di luar rumah, dia mempunyai kawan yang tidak baik yang sering mengajaknya main judi.. Sedangkan Bapak-ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya.

Oleh karena itu sebagaimana yang dikatakan Azumardi Azra (1999:75) bahwa Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal).

b. Disorientasi fungsi keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, nampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat (Umul Hidayati, 2007:125). Ibu yang sering disebut sebagai "*madrosatul ula*" saat ini sudah banyak yang berkerja, berprofesi di luar rumah. Sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang diperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.

c. Lemahnya learning society

Seiring dengan era globalisasi, dimana sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antar individu tersebut sangat fungsional. Maka hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktek sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia- meski belum secara maksimal- namun secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, adapun yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapatkan perhatian. Sementara pendidikan non formal dan informal di Indonesia belum mendapatkan perhatian hanya dalam porsi yang sedikit.

d. **Masih Kuatnya Manajemen Patriarki**

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan agama/keagamaan masih sering kita dapatkan manajemen patriarki (kekeluargaan). Artinya semua unsur pemangku kebijakan di lembaga tersebut adalah terdiri dari satu keluarga-kerabat, misalnya dari unsur ketua yayasan, Pembina,, Pengawas, Pengurus, Kepala Sekolah, bahkan Guru dan staf. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi manajemen organisasi kelembagaan pendidikan yang ada. Yang sudah barang tentu akan mengganggu pada profesionalitas manajemen pengelolaan lembaga tersebut. Termasuk dalam pengembangan pendidikan agama, apabila manajemen yang digunakan masih berpusat pada manajemen keluarga (patriarki), maka dapat dikatakan tingkat akuntabilitasnya sulit dipertanggung jawabkan.

## **2. Peran Dan Fungsi Guru**

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

a) **Guru Sebagai Pendidik**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b) **Guru Sebagai Pengajar**

Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up to date dan tidak ketinggalan jaman.

Guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c) **Guru Sebagai Pembimbing**

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh,

menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d) Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

### 3. Peran Dan Fungsi Orang Tua

Menurut Hafidz, Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah:

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b) Menjamin kehidupan emosional anak
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral anak
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial
- e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- f) Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- g) Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- h) Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- i) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.

Fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah:

- a) Orang tua bekerjasama dengan sekolah.
- b) Sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
- c) Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
- d) Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
- e) Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.
- f) Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah

yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

1) Pola Asuh Otoritative (Otoriter)

- a) Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari ,fokus lebih pada masa kini.
- b) Untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan.
- c) Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.

Efek pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak :

- a) anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
- b) Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hukuman.
- c) Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif
- d) Anak perempuan cenderung menjadi dependen

2) Pola Asuh Permissive (Pemanjaan)

Segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orang tua/pengasuh tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa.

Efek pola asuh permisif terhadap perilaku belajar anak:

- a) Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, namun tampak kurang matang (manja), mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri (cengeng) dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya.
- b) Tidak jarang perilakunya disekolah menjadi agresif.

3) Pola Asuh Indulgent (Penelantaran)

- a) Menelantarkan secara psikis.
- b) Kurang memperhatikan perkembangan psikis anak.
- c) Anak dibiarkan berkembang sendiri.
- d) Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukan.

Efek pola asuh indulgent terhadap perilaku belajar anak:

- a) Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok diusia dini dan tindak kriminal lainnya.
- b) Anak memiliki daya tahan terhadap frustrasi.

4) Pola Asuh Autoritatif (Demokratis)

- a) Menerima anak sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini.
- b) Memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.
- c) Membimbing anak kearah kemandirian, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri

Efek pola asuh autoritatif terhadap perilaku belajar anak:

- a) Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
- b) Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.
- c) Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.
- d) Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
- e) Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
- f) Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.

#### 4. Peran Dan Fungsi Masyarakat

Reformasi yang dilakukan oleh pemerintah dewasa ini adalah lebih mengedepankan *peran serta masyarakat* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dengan berlakunya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berubah pulalah pengaturan tentang peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan. Pasal 54 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

- a) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- b) Masyarakat dapat berperanserta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Sedangkan pasal 56 menyatakan:
  - 1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah.



- 2) Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkhie.
- 3) Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Implementasi Peran dan Fungsi masyarakat dalam pendidikan adalah:

- a) Pembiayaan, Pemberian bahan dan sarana pendidikan Agama

Salah satu peluang untuk peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan adalah dalam hal pembiayaan pendidikannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa terutama pendidikan formal yang bercorak keislaman yang dibawah naungan Kementerian Agama RI, seperti: RA, MI, M.Ts, MA atau sejenisnya masih cukup memperhatikan, apabila dibandingkan dengan pendidikan umum di bawah naungan kemendiknas RI.

Hal tersebut menunjukkan contoh konkret peran serta masyarakat sekaligus kemandirian madrasah yang harus dipertahankan, sekaligus ditingkatkan. Sementara itu mayoritas madrasah (91 %) dikelola oleh swasta.

Peran serta masyarakat juga dapat berupa *wakaf tanah* untuk penambahan bangunan madrasah, sarana penunjang pendidikan agama, seperti masjid Madrasah, dan saran penunjang lainnya. Sebagaimana pernah dilakukan pula oleh masyarakat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, dimana sarjana Baitul Hikmah melakukan gerakan wakaf tanah untuk fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, dan Lain-lain (Zuhairini,1992:98).

- b) Penguatan Learning Society dalam Pendidikan Agama

Salah satu sarana potensial dalam penguatan *learning society* Menurut Samsul Nizar (2002:76) adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat).

Dalam kontek ini Masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar

masyarakat untuk meningkatkan wawasan keagamaan/keislaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang. Namun di era teknologi informasi-globalisasi ini yang meng-hegemony hampir seluruh lapisan kehidupan, maka tradisi mengaji di masjid, musholla dan langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar agama selepas shalat magrib sambil menunggu shalat Isya. Sekarang telah beralih di depan televisi, menonton sinetron dan atau jalan-jalan ke Mall.

Dalam kondisi yang seperti tersebut di atas, maka peran serta masyarakat dalam mengembalikan kualitas pendidikan agama dengan penguatan *learning society* melalui pengajian-pengajian di musholla, masjid, langgar menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terprogram, aktif dan kreatif sebagaimana yang dsampaikan Umul Hidayati (2007:133)

c) Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah

Salah satu sarana untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah masyarakat dapat berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana diatur dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat dapat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Termasuk di dalamnya bidang pendidikan agama.

d) Mendorong dan mendukung semua program Pendidikan Agama di madrasah atau sekolah

Peran serta masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agama juga dapat dilakukan dengan mendorong dan mendukung semua kebijakan Sekolah atau madrasah yang terkait peningkatan mutu pendidikan agama, baik melalui program *kurikuler*, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus jam pelajaran agama, seperti membaca Alqur'an setiap hari pada awal pembelajaran, seperti di Al-Azhar, dan Islamic Fullday School, atau beberapa sekolah umum lainnya, membiasakan berbusana Muslim di Sekolah umum. Dan juga dapat mendukung dalam program ekstrakurikuler.

e) Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu

Salah satu peran serta aktif masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan agama adalah dengan mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu.

Untuk menjadikan lembaga pendidikan agama dan keagamaan (seperti Madrasah) yang bermutu, maka menurut Afifuddin (2010:33) aspek-aspek suatu sekolah atau madrasah dipersyaratkan mempunyai standar mutu pula, antara lain aspek administrasi atau manajemen, Aspek Ketenagaan, Aspek Kesiswaan, Aspek Kultur Belajar, Aspek Sarana dan Prasarana.

f) Penguatan Manajemen Pendidikan Agama

Salah satu titik kelemahan lembaga pendidikan agama yang mayoritas dikelola swasta, antara lain masih kuatnya manajemen patriarkial-ashabiyah. Maksudnya bahwa para pengelola biasanya terdiri dari keluarga, dari mulai ketua Yayasan, Pembina, Pengawas, Pengurus, Kepala Sekolah, Guru, dan lainnya adalah mayoritas terdiri dari unsur keluarga, sehingga yang didahulukan adalah unsur kebersamaan, dan terkadang mengabaikan mutu dan profesionalitas. Misalnya yang banyak terjadi adalah antara Kepala Madrasah atau sekolah dengan Bendahara sekolah adalah suami isteri, gurunya juga adalah anak dari kepala Madrasah atau Sekolah tersebut, dan kerabat lainnya.

Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kurang berfungsinya unsur-unsur manajemen secara baik, dan memungkinkan akan terhambatnya akselerasi pencapaian program-program sekolah yang ada, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Karena akuntabilitas dan realibilitas unsur-unsur yang ada sulit ditegakkan secara ideal. Maka dalam konteks inilah peran serta masyarakat dapat saling mengawasi terhadap manajemen lembaga pendidikan agama yang ada. Kalaupun ada unsur kekeluargaan sebaiknya tetap memperhatikan profesionalitas.

## ANALISIS

Di muka telah dibicarakan tentang adanya tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal disebut juga sekolah. Oleh karena itu sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tetapi masih ada lembaga-lembaga lain yang juga menyelenggarakan pendidikan.

Mungkin ini berangkat dari pemahaman yang keliru oleh masyarakat,

bahwa pendidikan adalah tanggung jawab guru atau sekolah atau yayasan saja. Padahal, orangtua dan masyarakat juga harus bertanggung jawab, sebagaimana terdapat pada Pasal 54 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Misalnya, pada kurikulum SD yaitu pelajaran membaca Alquran dan shalat. Pembelajaran di sekolah tidak akan pernah berhasil, jika orangtua atau wali murid tidak mencontohkan di rumah. Karena itu, guru mengajar dan melatih orangtua atau wali murid yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan sholat. Dengan demikian, kurikulum yang disajikan akan mampu mencapai tujuan karena bantuan orangtua atau wali murid dan masyarakat.

Intinya orangtua atau wali murid dan masyarakat, hendaknya memberikan contoh yang baik sesuai tuntunan Alquran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, peserta didik nantinya memiliki kecerdasan intelektual yang terbukti dengan prestasi akademik nasional dan internasional, emosional dan spiritual

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Durheim menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dipergunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat yang integral di mana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Pada dasarnya, sebagaimana yang disampaikan Moh Padhil (2011:82) bahwa integrasi antara peran orang tua, peran masyarakat, dan peran sekolah adalah dengan menjalankan peran dalam setiap komponen. Apabila memikirkan suatu integrasi diantara ketiganya maka yang akan muncul adalah pengembangan-pengembangan yang harus dilakukan.

## PENUTUP

No	Peran & Fungsi Guru	Peran & Fungsi Orang Tua	Peran & Fungsi Masyarakat
1	Guru Sebagai Pendidik	Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak</li> </ul>	Penguatan Manajemen Pendidikan Agama
2	Guru Sebagai Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjamin kehidupan emosional anak</li> <li>➤ Menanamkan dasar pendidikan moral anak</li> <li>➤ Memberikan dasar pendidikan sosial</li> </ul>	Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu
3	Guru Sebagai pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama</li> <li>➤ Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak</li> <li>➤ Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.</li> <li>➤ Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.</li> <li>➤ Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.</li> </ul>	Mendorong dan mendukung semua program Pendidikan Agama di madrasah atau sekolah

4	Guru Sebagai Pengarah	<p>Fungsi keluarga/ orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orang tua bekerjasama dengan sekolah</li> </ul>	<p>Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah atau Sekolah</p>
5	Guru Sebagai Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.</li> </ul>	<p>Penguatan Learning Society dalam Pendidikan Agama</p>
6	Guru Sebagai Penilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.</li> <li>➤ Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.</li> <li>➤ Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak</li> <li>➤ Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan</li> </ul>	<p>Pembiayaan, Pemberian bahan dan sarana pendidikan</p>

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, (2010). Bahan Perkuliahan *Manajemen Madrasah*, (Pascasarjana UIN Bandung)
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Azra, Azumardi. (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet.1)
- Diklat Perkuliyahan Dr. H. Moh. Padhil, M. Ag. Mata Kuliyah Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI. 2011
- Hidayati, Umul. (2007), *Permasalahan Madrasah pada Era Otonomi Daerah*, dalam Jurnal EDUKASI Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta)
- Karsidi, Ravik. (2005), *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press)
- Nanang, Fattah. (2007), *Indikator Kemandirian Pembiayaan Madrasah*, dalam Jurnal EDUKASI, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan,( Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta )
- Nizar, Samsul. (2002), *Filsafat pendidikan Islam, Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Cet.1 Ciputat Pers)
- Prof. DR. Nana Sudjana. (2004). *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Algesindo)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Cemerlang
- Varis. *Peran Dan Fungsi Guru*. <http://vhariss.wordpress.com/2009/11/06/peran-dan-fungsi-guru/> di akses tanggal 25 november 2011
- Zuhairini, dkk. (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.3)